

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menekankan pada aspek belajar berkomunikasi. Oleh karena itu aktivitas pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Isah Cahyani(2013) Menyatakan Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia menurut Isah Cahyani (2013) adalah a) Berkomunikasi efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara. c) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial. e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. f) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Zulela (2013:5) menyatakan pembelajaran Bahasa juga mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi

yang seimbang. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek berbicara.

Berbicara adalah suatu proses penyampaian pesan atau menyampaikan pendapat dari apa yang difikirkannya dan dari perasaan secara lisan. Berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid dan Suhendar, 2011:241).

Berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan para partisipannya berperan sebagai pembicara maupun yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera. Seorang guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik Sulastri (2008:9).

Menurut Tarigan (2008:106) ada empat metode pengajaran berbicara antara lain: a) Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. (Greene dan Petty dalam Tarigan 2008:16). Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana

akrab dan merasa dekat satu sama lain dan spontanitas. Percakapan merupakan dasar ketrampilan baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. b) Bertelepon menurut Tarigan (2008:124) telepon sebagai alat komunikasi yang sudah meluas sekali pemakaiannya. Keterampilan menggunakan telepon, menyampaikan berita atau pesan. Metode Telepon dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. Melalui metode bertelepon diharapkan siswa didik berbicara jelas, singkat dan tegas. c) Wawancara sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, pada hakikatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. d) Diskusi sering digunakan kegiatan dalam kelas. Metode diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara. Diskusi adalah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Desember 2016 di kelas II SDN 04 Sitiarjo Kab.Malang peneliti mengamati pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dengan jenis *Down syndrome*. Siswa *Down syndrome* kelas II SDN 04 Sitiarjo Kab. Malang memiliki masalah yang mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi bercerita. Siswa tersebut sulit diajak berbicara dengan baik pada saat pembelajaran. Pembelajaran di kelas siswa hanya diam dan malu-malu apabila diajak berbicara. Keadaan siswa yang sulit diajak berbicara semua guru ikut terjun dalam membantu siswa agar dapat berbicara dengan lantang dan tidak malu-malu. Menurut Wali kelas II SDN 04 Sitiarjo Kab.Malang siswa sulit diajak berbicara dengan baik, siswa tersebut sulit

diajak berkomunikasi dengan Guru, Teman, bahkan dengan Orang tua. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : (1) Kurangnya kerjasama orang tua dengan Guru dalam mengatasi anak tersebut. (2) Kurangnya media yang mendukung. (3) Kurangnya perhatian dalam kelas dikarenakan sekolah bukan termasuk sekolah Inklusi. Menurut Kepala sekolah di SDN 04 Sitiarjo Kab. Malang bukan merupakan sekolah Inklusi, namun di SDN 04 Sitiarjo Kab. Malang terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus, salah satunya di kelas II dengan jenis *Down syndrome* dan sekolah tidak memiliki fasilitas untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan masalah tersebut solusi yang dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media Boneka Tangan. Menurut Tresnawati (2013: 17) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu media audio, media visual dan media audio visual. Media boneka tangan dapat diklasifikasikan ke dalam media visual. Menurut Daryanto (dalam Muttaqin 2013) boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan. Boneka tangan dapat dijadikan media pendidikan, boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka. Media boneka tangan adalah boneka dijadikan sebagai boneka atau alat bantu yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan (Sulianto 2014). Menurut Siswanti (2011), mengemukakan bahwa: manfaat boneka tangan antara lain : (a) tidak banyak

memakan tempat dalam pelaksanaannya, (b) tidak menuntut ketrampilan yang rumit bagi yang akan memainkannya, (c) dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan anak dan suasana gembira, (d) Mengembangkan aspek bahasa. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Boneka Tangan yaitu benda tiruan yang berbentuk manusia dan hewan atau binatang dan dimainkan dengan menggunakan satu tangan. Boneka tangan juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran salah satunya yaitu berdialog, hal ini dapat melatih siswa dalam berkomunikasi dengan baik.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Nur Farida Anggraini (2015) di SDN Kosongan Bantul pada siswa kelas III dengan judul “ Peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan siswa kelas III SDN Kosongan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pada siklus I 45,5% dan siklus II 84,85%. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan media boneka tangan, dan yang membedakan yaitu pada subjek penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud memecahkan permasalahan dengan menggunakan Media Pembelajaran dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Berbicara (*Down Syndrom*) melalui Media Boneka Tangan pada materi Bercerita di kelas II SDN 04 Sitiarjo Kab. Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Down syndrome*) di kelas II SDN 04 Sitarjo Kab.Malang?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara (*Down Syndrom*) melalui media boneka tangan pada materi bercerita di Kelas II SDN 04 Sitarjo Kab. Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penerapan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Down syndrome*) di kelas II SDN 04 Sitarjo Kab.Malang
2. Untuk mengetahui kemampuan berbicara (*Down Syndrom*) melalui media boneka tangan dengan materi bercerita di Kelas II SDN 04 Sitarjo Kab. Malang

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan media Boneka Tangan maka kemampuan berbicara siswa dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia siswa *Down syndrome* kelas II SDN 04 Sitarjo Kab.Malang akan meningkat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat tindakan kelas ini adalah :

1. **Bagi Guru**
 - a. Guru menjadi kreatif dan dapat mengembangkan Media Pembelajaran
 - b. Guru dapat memperoleh pengalaman dari penelitian.

2. Bagi siswa

Meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Sekolah dapat mengembangkan metode untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.
- b. Sekolah dapat mengembangkan strategi pembelajaran di sekolah dengan baik.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan siswa dalam mengucapkan kata-kata untuk menyampaikan suatu pikiran dan perasaan.

2. Siswa *Down syndrome*

Dapat diketahui secara fisik anak *Down syndrome* sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak *Down syndrome* memiliki keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.

3. Media Boneka Tangan

Media boneka tangan merupakan benda tiruan yang berbentuk manusia dan hewan yang dimainkan dengan menggunakan satu tangan.